

Penggunaan Diksi Khususnya Pronomina Persona dalam Kegiatan Berbicara Siswa MAN 2 Kota Makassar

Tuti Wijayanti

Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
tutiwijayanti@unm.ac.id

Abstract

This study discusses the use of diction, especially our first plural personal pronouns in the speaking activities of students of MAN 2 Makassar City. The purpose of this study is to describe and interpret the use of diction, especially the first plural personal pronouns for students of MAN 2 Makassar City in speaking activities seen from social factors. This type of research is *ex-post facto* research. Based on the problems discussed, the type of data collected in this research is qualitative data. The results of the research show that in constructing sentences, our first plural plural personal pronouns are used very high. In each student's utterances, the word *kita* appears frequently. Only in relation to ethnicity, the plural personal pronoun *we* dominates in Bugis and Makassarese ethnicity with different meanings.

Keywords: Diction, Personal Pronouns, We, Talking, MAN 2 Students

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan diksi khususnya pronomina persona pertama jamak *kita* dalam kegiatan berbicara siswa MAN 2 Kota Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan diksi khususnya pronomina persona pertama jamak *kita* siswa MAN 2 Kota Makassar dalam kegiatan berbicara dilihat dari faktor sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Berdasarkan masalah yang dibahas maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengonstruksi kalimat, pronomina persona pertama jamak *kita* intensitas penggunaannya sangat tinggi. Di dalam tuturan setiap siswa, kata *kita* sering sekali muncul. Hanya kaitannya dengan etnik, pronomina persona jamak *kita* mendominasi di etnik Bugis dan Makassar dengan makna yang berbeda.

Kata Kunci: Diksi, Pronomina Persona, Kita, Berbicara, Siswa MAN 2

Copyright (c) 2023 Tuti Wijayanti

Corresponding author: Tuti Wijayanti

Email Address: tutiwijayanti@unm.ac.id (Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulsel)

Received 03 February 2023, Accepted 09 February 2023, Published 09 February 2023

PENDAHULUAN

Secara teoretik, salah satu karakteristik bahasa yang baik adalah ketepatan menggunakan diksi. Diksi menjadi hal yang fundamental dalam memproduksi konstruksi sintaksis yang tunduk pada kaidah. Bila diksinya tidak tepat, maka sangat mungkin pemaknaannya juga tidak tepat. Apabila seseorang memunyai interpretasi yang berbeda dari apa yang seharusnya dimaknai dalam kalimat tersebut, niscaya pemahaman terhadap suatu wacana tidak akan maksimal, akibatnya menimbulkan kesalahan yang dapat berakibat fatal.

Selanjutnya penguasaan diksi sangat berelevansi dengan penguasaan kosakata. Artinya, secara generalisasi teoretik, aktivitas berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata.

Penguasaan dan penggunaan kosakata dalam rangkaian kalimat bukan hanya semata berelevansi dengan fungsi linguistik, melainkan juga seringkali mengekspresikan maksud-maksud

tertentu untuk memengaruhi pikiran, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap iklim berbahasa saat ini. Penguasaan diksi dalam membangun kalimat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam upaya pemahaman pemaknaan kepada masyarakat. Hal ini bisa dikatakan kesemrawutan persoalan penggunaan kosakata, salah satunya adalah pada persoalan penguasaan diksi yang tidak tepat sehingga dalam skala makro akan menimbulkan persoalan-persoalan baru.

Tingkat penguasaan kosakata sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan aspek kompetensi kebahasaan sehingga masih dalam koridor teori linguistik. Faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan sosial, termasuk di dalamnya adalah faktor sosial, pergaulan, dan motivasi. Dinamika faktor eksternal sangat berelevansi dengan orientasi peningkatan harkat dan martabat seseorang dalam pencapaian intelektualitasnya secara luas. Orientasi tersebut bergerak dan berubah berpijak pada realitas dan kualitas hidup orang tersebut.

Di dalam penelitian ini, penulis mengkaji penggunaan diksi khususnya pronomina persona pertama jamak *kita* siswa MAN 2 Kota Makassar dalam kegiatan berbicara. Hal ini berpijak pada seringkali siswa menggunakan pronomina persona yang bervariasi dalam mengkonstruksi kalimatnya. Kajian tentang penggunaan diksi khususnya pronomina persona ini belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penulis ingin membahas lebih mendalam penggunaan diksi khususnya pronomina persona siswa MAN 2 Kota Makassar dalam aktivitas berbahasa siswa yang dititikberatkan pada kegiatan berbicara dalam menceritakan pengalaman yang berkesan.

Menceritakan pengalaman yang berkesan yang disampaikan siswa akan menawarkan berbagai bentuk kebahasaan berbicara lisan yang sangat menarik. Ada beberapa variasi yang akhirnya dapat diklasifikasikan dari aktivitas siswa tersebut. Klasifikasi itu ditentukan dari sisi faktor sosial. Sedangkan Kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi (Barger dalam Tjandrawidjaya, 2008: *www.organisasi.org*). Faktor sosial dari segi penutur, yang meliputi, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keadaan sosial ekonomi orang tua, dan etnik.

Penggunaan pronomina persona seringkali bergeser dari penempatan pronomina persona yang sesuai dengan praktik berbahasa. Pronomina persona sangat bervariasi penggunaannya, dan memerlukan pemahaman sehingga dapat ditempatkan sesuai dengan penggunaannya. Pronomina persona menawarkan hal-hal yang menarik dikaitkan dengan faktor sosial. Terdapat beberapa karakteristik pronomina persona yang membutuhkan kesesuaian penggunaan dan latar belakang sosial penuturnya.

Pronomina persona pertama jamak terdiri dari *kita* dan *kami*. *Kami* adalah pronomina persona pertama jamak. Pronomina ini bersifat eksklusif. Artinya, pronomina itu mengacu kepada pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya (Moeliono, 1999:174).

Kita adalah pronomina persona pertama jamak yang bersifat inklusif. Artinya, pronomina tersebut mencakupi pembicara/penulis, pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

Implikasinya bahwa pendengar atau pembaca ikut terlibat dalam tuturan yang dilakukan (Moeliono, 1999:174).

Penggunaan pronomina persona berelevansi dengan siapa yang memakai, kepada siapa pronomina persona itu ditujukan, dan apa objek yang diceritakan. Berkaitan dengan siapa yang memakai pronomina, berimplikasi bahwa ada tataran strata sosial seseorang yang dapat dipetakan dengan penggunaan pronomina persona. Artinya, tidak setiap orang dapat menggunakan pronomina tertentu kepada orang lain dalam melakukan praktik berbahasa. Selanjutnya, berkaitan dengan kepada siapa pronomina persona itu ditujukan, berimplikasi bahwa terdapat aturan-aturan yang membingkai penggunaan pronomina persona tersebut. Sedangkan berkaitan apa objek yang diceritakan mengandung pengertian bahwa terdapat hal-hal tertentu yang hanya tepat melibatkan pronomina-pronomina yang juga telah ditentukan.

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan-kehidupan individual. Dalam sistem inilah seseorang akan saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam membangun hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya.

Powers (dalam Tarigan, 2008:9) menjelaskan, ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi-dan-menerima.

Ujaran atau *speech* merupakan suatu bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan pembicara, kontak-kontak sosial, dan intelektualitasnya. Lebih jauh lagi ujaran merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian *ekstensif* atau secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Seorang pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Berbicara juga berarti mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan tersebut, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan.

Makna berbicara sebagai salah satu kegiatan berbahasa tidak hanya sekadar mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa saja, melainkan lebih dari itu, yakni berbicara dalam konteks yang teratur, sistematis, dan logis. Dengan kata lain, melalui berbicara, seseorang dapat mengekspresikan jalan pikirannya, gagasannya, idenya, dan perasaannya.

Prinsip Umum yang Mendasari Kegiatan Berbicara

Brooks (dalam Tarigan, 2008:17-18), memetakan delapan prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, yang terkait dengan penelitian ini hanya tujuh, yakni;

1. Mempergunakan suatu sendi linguistik yang dipahami bersama
2. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
3. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan
4. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, maksudnya, perilaku lisan pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan, dari penyimak., dan sebaliknya. Jadi, hubungan tersebut bersifat timbal balik.
5. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini
6. Hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*)
7. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan bukan hanya dunia nyata, tetapi secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas.

Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu kombinasi perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan serangkaian unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan. Komunikasi bukan hanya merupakan suatu kejadian atau peristiwa. Akan tetapi, komunikasi adalah sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para penyimak atau para pembicara.

Muslih, (2007:*muslich.m.blogspot.com.*) mengatakan, ketika berkomunikasi kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbicara harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Syafi'i (1988) mengemukakan bahwa kegiatan berbicara memiliki empat unsur pokok, yaitu rasional yang baik, etika, nilai moral bahasa, dan pengetahuan.

Rasional yang baik dimaknai bahwa penyampaian pesan dalam peristiwa komunikasi harus didukung oleh rasio. Tanpa ada unsur rasional, pesan yang disampaikan tidak mempunyai kekuatan atau dasar.

Etika merupakan suatu kreativitas komunikasi yang bertanggung jawab. Tanggung jawab hanya dapat dilaksanakan apabila manusia itu dibimbing oleh etika dan moral dalam semua perilaku, termasuk dalam berbahasa.

Bahasa merupakan media yang paling efektif membangun komunikasi. Kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar oleh komunikator dan *audience* merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pembelajara bahasa tidak sekadar belajar kaidah gramatikal, menguasai kosakata, tetpai lebih dari itu ia harus berusaha

memperoleh kemampuan bahasa yang dipelajarinya sebagai sarana komunikasi dalam pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi.

Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang relevan dengan pesan komunikasi yang disampaikan. Komunikator harus mengetahui serta memahami benar hal yang ingin disampaikan. Karena itu, harus memiliki sejumlah fakta yang relevan, ide atau gagasan yang jelas, dan wawasan yang luas. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi merupakan modal utama yang ikut menentukan keberhasilan komunikasi.

Faktor-Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Ketepatan Intonasi

Kesesuaian intonansi merupakan hal yang harus ditaati dalam berbicara, walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, penempatan intonansi yang sesuai dengan masalahnya akan membuat aktivitas berbicara itu menarik. Namun, jika penyampaiannya datar saja, maka hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan bagi pendengar.

Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pilihan kata tersebut harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara.

Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Apabila seringkali terdengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi *ee, oo, aa*, dan sebagainya, demikian sebaliknya, yaitu pembicara yang terlalu cepat berbicara akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam fenomena-fenomena realistik di lapangan atau memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Berdasarkan masalah yang dibahas maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Penelitian ini memfokuskan penggunaan diksi khususnya pronomina persona. Pronomina persona yang terkait dengan faktor sosial dideskripsikan dan dipetakan secara kualitatif sesuai faktor sosial penuturnya. Pronomina persona tersebut diperoleh dari kegiatan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang berkesan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan karakteristik pronomina persona yang berkaitan dengan faktor sosial yang meliputi jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keadaan sosial ekonomi orang tua, dan etnik.

Desain penelitian

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009:8), metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (*natural setting*) dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah ujaran yang di dalamnya terdapat pronomina persona jamak *kita* yang terkait faktor sosial yang muncul dalam aktivitas berbicara siswa pada kegiatan menceritakan pengalaman yang berkesan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X 1 sampai dengan X 9 MAN 2 Kota Makassar yang diambil dua puluh lima orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini melibatkan 25 siswa, yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9 siswa dan perempuan 16 siswa. Berdasarkan pendidikan orang tua, 4 siswa pendidikan orang tuanya SD, 1 siswa pendidikan orang tuanya SMP, 2 siswa pendidikan orang tuanya SMA, 4 siswa pendidikan orang tuanya D3, 8 siswa pendidikan orang tuanya S1, 4 siswa pendidikan orang tuanya S2, 2 siswa pendidikannya S3.

Berdasarkan pekerjaan orang tua, dipetakan dalam kelompok yang terdiri dari lima orang. Klasifikasi kelompok adalah kelompok guru dan dosen sebagai kelompok sosial (1), PNS nonguru sebagai kelompok sosial (2), karyawan nonPNS sebagai kelompok sosial (3), wiraswasta sebagai kelompok sosial (4), dan buruh/tani sebagai kelompok sosial (5).

Selanjutnya, dari kelompok sosial, diklasifikasi lagi menjadi 3 kelas sosial, yaitu kelompok sosial 1 dan 2 masuk pada kelas sosial menengah ke atas, kelompok sosial 3 dan 4 masuk pada kelas sosial menengah ke bawah, dan kelompok sosial 5 masuk pada kelas sosial bawah.

Dilihat dari etnik, terbagi menjadi etnik Bugis, Makassar, Ambon, Jawa, Campuran, Kendari, dan Padang. Campuran artinya, campuran antara Bugis dan Makassar, Ambon dan Bugis, NTB dan Jawa, Makassar dan Tolaki, Jawa dan Makassar, Jawa dan Bugis, Madura dan Jawa. Perhitungan

kelompok etnik adalah, etnik Bugis 10 siswa, etnik Makassar 3 siswa, etnik Ambon 1 siswa, etnik Jawa 2 siswa, etnik campuran 7 siswa, etnik Kendari 1 siswa, etnik Padang 1 siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Pronomina

Pada dasarnya pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden* (Kridalaksana, 2007:76). Ada beberapa cara mendeskripsikan penggunaan pronomina persona siswa MAN 2 Kota Makassar dalam kegiatan berbicara dikaitkan dengan faktor sosial. Salah satunya adalah dengan mengenal identitas penutur. Identitas penutur ini meliputi jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keadaan sosial ekonomi, dan etnik.

Pronomina persona pertama jamak *kita* dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

1. Nah, pada saat itu ibuku dan bapakku berada di Ambon, tetapi sedangkan ibuku tidak enak saat berada di Ambon. Jadi, dia mengatakan pada bapakku ,”Pak, sebaiknya kita pulang saja karena tempat ini sungguh tidak aman bagi *kita*.” (Sumber: SPP,1)
2. Sudah itu, *kita* main lagi di tempat yang itu, *kita* main-main lagi. (Sumber: MML, 2)
3. Terus kita naik octopus, *kita* naik terus berputar-putar, naik turun- naik turun kaya hampir mirip dengan tornado kalau gak salah, ya itu mi. (Sumber: NH, 3)
4. Sesampainya di rumah nenek, aku langsung memeluk nenek karena telah lama *kita* tidak bertemu. (Sumber: ZM,4)
5. Bapak saya pergi menjenguk saya sama tanteku, tapi aku juga ikut merasakan kesedihan karena saya tidak dijenguk oleh mamakku, tapi tapi di perkemahan itu saya juga gembira karena *kita* juga mendapat banyak teman eee dan *kita* juga merasakan pengalaman yang menyenangkan. (Sumber: DRM,5)

Pronomina persona pertama jamak *kita* dan jenis kelamin

Tidak ada penanda yang menunjukkan penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita* antara perempuan dan laki-laki.

Pronomina persona pertama jamak *kita* dan pendidikan orang tua

Di antara lima kelompok sosial yang tuturannya merupakan data penelitian, masing-masing kelompok sosial terwakili satu siswa. Suatu bukti bahwa pronomina persona pertama jamak *kita* dipakai untuk semua kelompok sosial, baik siswa yang orang tuanya masuk dalam kelompok sosial 1 s.d. 5.

Pronomina persona pertama jamak *kita* dan pekerjaan orang tua

Pronomina persona pertama jamak *kita* digunakan oleh semua jenis pekerjaan orang tua sesuai dengan kelompok sosial

Pronomina persona pertama jamak *kita* dan keadaan sosial ekonomi orang tua

Semua kelas sosial menggunakan pronomina persona pertama tunggal *kita*.

Pronomina persona pertama jamak kita dan etnik

Etnik Bugis dan Makassar yang sering menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* Pronomina persona pertama jamak *kita* tidak menjadi penanda yang menempatkan penggunaannya bagi perempuan maupun laki-laki. Baik perempuan maupun laki-laki dapat menggunakan pronomina persona pertama jamak ini. Kita memetakan pilihan pronomina persona yang normatif.

Dilihat dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, sekaligus keadaan sosial ekonomi menunjukkan bahwa di antara lima kelompok sosial, masing-masing kelas sosial terwakili, sehingga pronomina persona pertama jamak *kita* digunakan oleh semua tingkat pendidikan, pekerjaan, dan keadaan sosial yang menjadi data penelitian. Kelompok sosial 1 terwakili oleh SPP menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* sebanyak 1 kali, LNA, 7 kali. Kelompok sosial 2, EM menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* sebanyak 2 kali, MML 12 kali. Kelompok sosial 3, AW, menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* sebanyak 1 kali, NH 3 kali. Kelompok sosial 4, ZM menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* sebanyak 1 kali, AAA 1 kali. Kelompok sosial 5, DRM menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* sebanyak 2 kali.

Faktor sosial yang berhubungan dengan etnik sangat jelas mendominasi penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita*, meskipun penggunaannya rendah. Etnik yang mendominasi penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita* adalah etnik Bugis dan Makassar.

Sebenarnya etnik selain Bugis dan Makassar juga sering menggunakan pronomina ini, hanya selalu terlihat etnik lain tersebut pasti telah menetap di Makassar dalam beberapa waktu, tetapi kalau dibandingkan frekuensi penggunaannya jelas lebih tinggi etnik Bugis dan Makassar.

Sebaliknya etnik Bugis dan Makassar terkadang juga justru kurang menggunakan pronomina ini, karena penutur lebih sering tinggal di luar Makassar. Hal ini terlihat dalam jumlah pronomina persona pertama jamak *kita* yang dipakai oleh siswa. Pendapat peneliti ini sejalan dengan Sumarsono (2008:70), bahasa tidak selalu menunjukkan bangsa atau etniknya. Artinya, seseorang yang masuk dalam lingkungan etnik yang berbeda, tetapi mereka hidup dalam lingkungan etnik tersebut, tutrannya akan terpengaruh dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Sehingga terjadi seseorang dengan etnik tertentu justru lebih mahir menggunakan bahasa dengan etnik lain. Di dalam perspektif sosiolinguistik, faktor geografis sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa seseorang. Hubungan antara bahasa dan etnik merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan yang dipertegas oleh rintangan sosial antar kelompok, dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama.

SSP, etnik asli Ambon, bapak dan ibu asli Ambon dan masih tinggal di Ambon. SSP belum satu tahun tinggal di Makassar, SPP menggunakan pronomina persona pertama *kita* hanya satu kali. MML, etnik Ambon dan Bugis. Bapak Ambon, ibu Bugis, lahir dan sampai sekarang tinggal di Makassar, menggunakan pronomina persona pertama ini sebanyak dua belas kali. NH, etnik Bugis, bapak dan ibu asli Bugis, tetapi NH pernah lama tinggal di Banten dan Jeddah. NH menggunakan pronomina ini sebanyak tiga kali. ZM, etnik Madura dan Jawa, bapak Madura Ibu Jawa, meskipun

lahir di Makassar, tetapi praktik berbahasanya sehari-hari jarang menggunakan bahasa Makassar, sehingga ZM hanya menggunakan pronomina ini satu kali. DRM, etnik Makassar, semestinya DRM frekuensi penggunaan pronomina persona pertaman jamak *kita* sangat tinggi, mengingat DRM asli etnik Makassar, lahir dan besar di Makassar, termasuk kelas sosial bawah, sehingga memungkinkan DRM menggunakan pronomina ini. Pada kenyataannya DRM hanya menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* dua kali. Hal ini membuktikan bahwa kelas sosial bawah mempunyai kemampuan untuk memilih diksi khususnya pronomina persona yang benar.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa, Pertama, pronomina persona pertama jamak *kita* tidak menjadi penanda penggunaannya bagi perempuan maupun laki-laki. Kedua, pronomina persona pertama jamak digunakan oleh semua tingkat pendidikan, pekerjaan, dan keadaan sosial. Ketiga, etnik sangat jelas mendominasi penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita*. Etnik yang mendominasi penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita* adalah etnik Bugis dan Makassar. Faktor sosial yang berhubungan dengan etnik sangat jelas mendominasi penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita*, meskipun penggunaannya rendah. Etnik yang mendominasi penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita* adalah etnik Bugis dan Makassar.

Adapun saran yang diberikan yakni, pertama, bagi siswa untuk membiasakan menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita*. sesuai dengan kaidah penggunaan pronomina yang benar dalam kegiatan berbicara. Kedua, bagi para guru bahasa Indonesia, disarankan untuk memberikan pemahaman tentang hubungan bahasa pada umumnya dan penggunaan pronomina persona pada khususnya. Ketiga, bagi pemerhati bahasa, disarankan dapat mengembangkan kajian kebahasaan, dan keempat, bagi para peneliti selanjutnya, kiranya dapat mengkaji materi kebahasaan terutama pada aspek yang belum dikembangkan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Armantjandrawidjaya. 2008. *Jenis-jenis/macam-macam Status Sosial dan Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat–Sosiologi*. Diperoleh Melalui Laman (www.organisasi.org.) Diakses dari Internet 1 Februari 2010.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2007. *Kesantunan Berbahasa Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Diperoleh Melalui Laman (muslich.m.blogspot.com.) Diakses dari Internet 1 Februari 2010.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. (Redak.). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa